

**STUDI GENDER TENTANG PROSES PEMBENTUKAN PRIBADI ANAK
PELAUT DI BAWAH ASUHAN IBU “SINGLE FIGHTER”
(STUDI KASUS PADA ANAK PELAUT USIA TAMAN KANAK-KANAK)
DI KOTA SEMARANG**

Nurita Widianti^a, Iqlima Dian Handayani^b

^a Prodi KPN, Politeknik Maritim Negeri Indonesia

^b Prodi KPN, Politeknik Maritim Negeri Indonesia

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik kecenderungan kepribadian anak yang diasuh oleh seorang yang hanya terdiri dari ibu saja yang disebabkan karena ayah berkerja dan tinggal terpisah dari istri dan anaknya. Selain itu untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kecenderungan kepribadian anak yang diasuh oleh seorang yang hanya terdiri dari ibu saja yang disebabkan karena ayah berkerja dan tinggal terpisah dari istri dan anaknya. Pembentukan kepribadian anak perlu diterapkan sejak dini. Orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak.

Pangkal masalah yang sering dihadapi keluarga yang hanya dipimpin oleh single fighter adalah masalah anak. Anak akan merasa dirugikan dengan hilangnya salah satu orang yang berarti dalam hidupnya. Anak dikeluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal (*single fighter*) rata - rata cenderung kurang mampu mengerjakan sesuatu dengan baik dibanding anak yang berasal dari keluarga yang orang tuanya utuh. Keluarga dengan *single fighter* selalu terfokus pada kelemahan dan masalah yang dihadapi. Sebuah keluarga dengan *single fighter* sebenarnya bisa menjadi sebuah keluarga yang efektif layaknya keluarga yang utuh yakni dengan tidak larut dalam kelemahan dan masalah yang dihadapinya, melainkan harus secara sadar membangun kembali kekuatan yang dimilikinya. Dalam kondisi seperti ini, terlihat jelas beban dan tanggung jawab dibebankan kepada ibu dengan statusnya sebagai seorang *single fighter*. Semua kebutuhan anak baik kebutuhan secara psikologis maupun psikis harus terpenuhi agar tidak terjadi kesenjangan anak dalam menghadapi setiap perkembangan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa pola asuh yang baik untuk pembentukan kepribadian anak adalah pola asuh orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi dengan pengawasan dan pengendalian orang tua. Sehingga terbentuklah karakteristik anak yang dapat mengontrol diri, anak yang mandiri, mempunyai hubungan yang baik dengan teman, mampu menghadapi stress dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru.

Key Words : Single Fighter, Kepribadian

Pendahuluan

Dalam berinteraksi dimasyarakat kita dihadapkan dengan banyak perbedaan, seperti perbedaan asal usul, agama, budaya, dan pendapat. Termasuk juga perbedaan karakter atau kepribadian yang dimiliki oleh masing – masing individu. Perbedaan karakter atau kepribadian tersebut dipengaruhi oleh perbedaan pola asuh sejak kecil. John Locke (1632 – 1704 dalam Hasibuan, 2008) mengatakan bahwa manusia sewaktu lahir tidak dibekali dengan ilmu apapun, putih bersih atau tabularasa, dan lingkunganlah yang membentuk dan mengisi tabularasa dengan pengetahuan dan pengalaman yang dialami anak. Lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak adalah lingkungan

keluarga, dan faktor – faktor sosial dalam keluarga turut mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian dan neurosis individu (Korchin dalam Notosoedirjo, M & Latipun, 2001)

Keluarga adalah suatu wadah yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami-istri untuk hidup bersama, dalam membina rumah tangga mencapai keluarga yang sakinah. Di dalamnya terdapat anggota keluarga, yaitu ayah, ibu, juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.

Menurut Gunarsa dalam keluarga yang ideal (lengkap) maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu. Secara umum peran ibu adalah, memenuhi kebutuhan biologis dan fisik, merawat dan mengurus keluarga

dengan sabar, mendidik, mengatur, dan membimbing anak, serta menjadi contoh dan teladan bagi anak. Secara umum peran ayah adalah sebagai pencari nafkah, menjadi suami yang penuh perhatian, memberi rasa aman, berpartisipasi dalam pendidikan anak, sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, dan mengasahi keluarga, karenanya orang tua berkewajiban mendidik, dan membimbing anak.

Keluarga merupakan lingkungan hidup pertama dan utama bagi setiap anak. Di dalam keluarga anak mendapat rangsangan, hambatan, dan pengaruh yang pertama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik biologis maupun psikologis. Di dalam keluarga, anak juga mempelajari norma atau aturan dalam hidup bermasyarakat. Melalui kehidupan dalam keluarga, anak dilatih tidak hanya mengenal norma tetapi juga menghargai dan mengikuti norma-norma dan pedoman hidup dalam bermasyarakat. Seringkali anak mengenal dan meniru model-model dari orang tua sebagai anggota masyarakat.

Anak merupakan salah satu bagian dari sebuah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan universal yang paling utama dan pertama bagi setiap individu (Puspitawati 2012). Anak merupakan karunia terbesar dalam sebuah keluarga. Selain itu anak juga merupakan karunia suatu bangsa dan negara karena anak merupakan penerus cita-cita bagi kemajuan suatu bangsa. Karena itu, dalam hal ini psikologi anak atau pendidikan tentang perilaku pembentukan kepribadian seorang anak sangat diperlukan.

Masa anak-anak adalah masa yang amat rentan, karena pada masa ini anak cenderung untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang dia lihat. Istilah yang kerennya yaitu "children see children do". Pada masa ini anak cenderung memiliki sifat imitasi atau meniru, meniru kelakuan orang-orang sekitarnya. meniru apa yang dilakukan orang tuanya, meniru kakaknya, teman bermainnya dan orang terdekat dengannya.

Pembentukan kepribadian anak perlu diterapkan sejak dini. Orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak. Pendidikan yang baik dalam keluarga akan berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian dan karakter anak. Apalagi jika kita lihat di era modernisasi dan globalisasi ini, anak-anak cenderung kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, karena kesibukan dan aktivitas orang tuanya yang menuntut orang tua untuk jarang bertemu atau bertatap muka dengan anak-anaknya. Jika hal ini terus berlangsung secara terus-menerus bukan tidak mungkin akan timbul krisis jati diri pada anak, dan bukan tidak mungkin pula anak akan melakukan hal-hal atau perilaku yang menyimpang dalam hidupnya. jika orang tua tidak mampu mendidik anaknya dengan baik, maka bukan tidak mungkin pula bangsa yang besar pun akan hancur, karena keberlanjutan

bangsa atau sebuah Negara itu akan ada di pundak anak atau generasi yang lebih muda. Di sini peran dan pola asuh orang tua sangat penting bagi pertumbuhan, perkembangan, pembentukan karakter dan pribadi anak

Salah satu faktor penentu dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak yaitu orang tua atau suatu keluarga. Selain itu terdapat pula faktor lainnya yang dapat mempengaruhi proses pembentukan karakter seorang anak yaitu diantaranya faktor lingkungan tempat tinggal dan media massa baik media cetak maupun media elektronik. Terdapat beragam contoh dari faktor tersebut yang dengan mudahnya mempengaruhi pribadi seorang anak. Oleh karena itu sangat diperlukan pengawasan yang penuh dari orang tua agar karakter seorang anak tidak menyimpang dari apa yang diharapkan oleh orang tuanya.

Setiap orang tua memiliki harapan dan keinginan yang baik terhadap anak, sehingga segala cara diusahakan untuk mencapai hal tersebut. Taraf pertumbuhan dan perkembangan telah menjadikan perubahan pada diri anak. Perubahan perilaku tidak akan menjadi masalah bagi orang tua apabila anak tidak menunjukkan tanda penyimpangan. Akan tetapi, apabila anak telah menunjukkan tanda yang mengarah ke hal negatif akan membuat cemas orang tua.

Menurut Prayitno, sumber - sumber permasalahan pada diri anak banyak terletak di luar sekolah. Hal ini disebabkan anak lebih lama berada di rumah daripada di sekolah. Karena anak lebih lama berada dirumah, maka orang tua yang bertugas mendidik dan mengasuh anak

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya.

Orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak, dan membentuk baik buruknya perilaku anak. Pola asuh yang diberikan oleh orangtua pada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan yang diberikan. Penanganan terhadap perilaku anak yang menyimpang bukanlah hal yang mudah. Orang tua berhak memilih pola asuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Tetapi, apabila pola asuh yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukan perilaku yang baik, sebaliknya akan menambah buruk perilaku anak.

Pola asuh dapat diartikan juga suatu kegiatan pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan yang bertujuan membantu anak yang secara sadar di lakukan oleh orang tua untuk mengoptimalkan perkembangan jasmani dan rohani anak menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Suasana emosional di dalam rumah, dapat sangat

merangsang perkembangan otak anak yang sedang tumbuh dan mengembangkan kemampuan mentalnya

Setiap orang tua pada dasarnya telah memiliki peran yang terbagi berdasarkan jenis kelamin atau peran jenis (sex role), seorang laki-laki selain berperan sebagai suami juga harus menjalankan peran sebagai kepala rumah tangga dan peran sebagai ayah dalam mendidik anak-anaknya, sedangkan wanita berperan sebagai seorang istri juga harus berperan sebagai seorang ibu yang mendidik anak-anaknya dengan memberikan kasih sayangnya. Jadi dalam mendidik anak harus ada peran dari kedua belah orang tua agar anak mendapatkan kasih sayang penuh dan memperoleh figur seorang ayah dan seorang ibu (Shaevitz, dalam Laksono, 2008). Namun karena keadaan yang memaksa bagi seorang laki-laki yang harus bertanggung jawab dalam memberikan nafkah bagi istri dan anak-anaknya terkadang harus membuat suami laki-laki tersebut mencari nafkah dengan meninggalkan dan hidup tinggal terpisah dengan istri dan anaknya. Dan kondisi yang demikian memaksa seorang wanita untuk menjalankan dua peran sekaligus (Peran sebagai ayah dan peran sebagai ibu) dalam mendidik dan membesarkan serta dalam proses pembentukan pribadi dari anak-anaknya atau yang sering dikenal dengan orang tua "single fighter".

Status single fighter yang disandang orang tua perempuan menjadikan dampak tersendiri terhadap pembentukan kepribadian anak. Adanya ketimpangan dan perubahan psikologis anak semakin jelas terlihat ketika anak mulai mengalami perkembangan di lingkungan sosialnya. Pola asuh yang diberikan orang tua tunggal (single fighter) kepada anak bergantung pada sejauhmana pemahaman orang tua itu sendiri. Ketika tidak ada pasangan untuk berbagi fungsi, orang tua tunggal cenderung membentuk sikap kemandirian kepada anak (Suryasoemirat, 2007).

Karakter anak yang dibesarkan oleh single fighter wanita biasanya bagi anak perempuan dampaknya tidak terlalu besar. Sedangkan untuk anak laki-laki cenderung akan banyak mengadopsi sifat feminisme dari ibunya. Penting bagi anak laki - laki mendapat contoh yang memadai dari figure seorang ayah. Apabila tidak ada, minimal anak memiliki back up dari kakek atau paman, karena figure sangat penting bagi perkembangan jiwa anak laki-laki (Rahmi dalam Suryasoemirat, 2007).

Anak yang berkembang dengan pola yang tepat dan terencana akan memiliki kepribadian yang kuat. Tingkat sukses single fighter dalam mendidik, terlihat dari terbentuknya kepribadian yang utuh sehat mental. Bisa jadi anak menjadi dokter atau sarjana, tetapi secara emosional anak selalu ragu atau tidak dapat mengambil keputusan. Kesuksesan itu juga diukur, apakah anak dapat berfungsi secara cerdas dalam menghadapi tuntutan masyarakat serta lingkungannya . Bukan hanya pendidikan, tetapi

kehidupan emosional dan kepribadiannya dalam masyarakat juga diperhitungkan (Rahmi dalam Suryasoemirat, 2007).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang kecenderungan kepribadian pada anak keluarga yang diasuh oleh ibu single fighter. Menurut penelitian yang dikemukakan oleh Asyadi Anwar bahwa seorang ibu single fighter akan lebih matang dalam mendidik dan merawat anaknya dibandingkan seorang suami. Hasil penelitian ini juga didukung dengan adanya teori Florence Litterauter yang menyatakan apabila seorang anak diasuh oleh seorang single fighter akan lebih baik apabila ia berada dalam asuhan ibunya karena seorang ibu dinilai lebih mampu menggantikan kewajiban orang tua seutuhnya daripada seorang suami. Problema yang dimiliki anak yang diasuh ibu dengan status single fighter tentunya akan memiliki banyak perbedaan dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh keluarga yang utuh. Adanya kondisi yang berbeda dengan anak lain akan menjadi pengalaman tersendiri bagi anak yang akhirnya dijadikan sebagai motivasi dalam menjalani kehidupan. Ketegangan yang dialami seorang anak akan mampu diatasi apabila kebutuhannya baik secara materi maupun psikologisnya dapat terpenuhi dengan baik.

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah Komunitas Istri Alumni Pelaut PIP Semarang. Dimana Obyek dari penelitian ini adalah istri pelaut yang memiliki anak yang masih duduk dibangku taman kanak-kanak yaitu berusia sekitar 4-6 Tahun. Hal ini di karenakan menurut Sebagaimana diungkapkan Freud (dalam Erickson: 1978) bebagai gangguan psikologis yang dialami seseorang timbul karena adanya pengalaman yang tidak menyenangkan (traumatis) di masa kanak-kanak. Kekurangan kasih sayang, perpisahan dengan ibu, kekerasan dan kegagalan-kegagalan dalam memenuhi kebutuhan pada masa prasekolah akan menimbulkan kecemasan yang dapat menghambat perkembangan mental atau bahkan gangguan perilaku yang serius seperti mental retardation, psikosis, learning disabilities, problem bicara dan bahasa, neurosis, delinquency, dan perilaku-perilaku antisosial.". Pentingnya masa prasekolah inilah yang menjadi dasar peneliti untuk meneliti pembentukan pribadi anak pelaut dibawah asuhan ibu "Single Fighter".

Perumusan Masalah

Perumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana karakteristik kecenderungan kepribadian anak yang hanya diasuh oleh seorang yang hanya terdiri dari ibu saja yang

disebabkan karena ayah berkerja dan tinggal terpisah dari istri dan anaknya?

- b. Apa saja faktor yang mempengaruhi kecenderungan kepribadian anak yang diasuh oleh seorang yang hanya terdiri dari ibu saja yang disebabkan karena figur ayah berkerja dan tinggal terpisah dari istri dan anaknya?

Metode Penelitian

Tipe Penelitian

Penelitian dalam penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Dalam penelitian ini data yang diambil dari lapangan berupa data primer yaitu tentang latar belakang subyek, keadaan subyek dan permasalahan - permasalahan kaitannya dengan kecenderungan kepribadian anak dilihat dari segi bagaimana anak mengolah keadaan emosinya dalam berbagai situasi sedangkan data sekunder yang diperoleh yaitu informasi tambahan yang diambil peneliti pada saat observasi dan wawancara sebagai penguat dalam penelitian

Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini menggunakan Istri Pelaut di Kota Semarang. Dimana Obyek dari penelitian ini adalah istri pelaut yang memiliki anak yang masih duduk dibangku taman kanak-kanak yaitu berusia sekitar 4-6 Tahun, telah berlayar minimal 1 tahun, mampu memberikan jawaban terkait dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan serta sehat jasmani maupun rohani

Teknik Pengumpulan Data

Ada 2 metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data yaitu: Interview atau Wawancara dan Observasi

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisa kualitatif. Analisa ini berisikan pendeskripsian (menggambarkan) dengan rinci dan ukuran terhadap sesuatu yang akan diteliti dan dialami peneliti dilapangan

Hasil Penelitian

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi setiap kepribadian yang telah terbentuk. Segala gaya atau model pengasuhan orang tua akan membentuk suatu kepribadian yang berbeda-beda sesuai apa yang telah diajarkan oleh orang tua. Orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak yang sangat berperan penting dalam setiap perkembangan anak khususnya perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, diperlukan cara yang tepat untuk mengasuh anak sehingga terbentuklah suatu kepribadian anak yang

diharapkan oleh orang tua sebagai harapan masa depan.

Pola asuh yang baik untuk pembentukan kepribadian anak adalah pola asuh orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi dengan pengawasan dan pengendalian orang tua. Sehingga terbentuklah karakteristik anak yang dapat mengontrol diri, anak yang mandiri, mempunyai hubungan yang baik dengan teman, mampu menghadapi stress dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru.

Sikap orang tua yang dapat mendukung pembentukan kepribadian anak antara lain;

- Penanaman pekerti sejak dini
- Mendisiplinkan anak
- Menyayangi anak secara wajar
- Menghindari pemberian label “anak nakal dan pemalas”
- Hati-hati dalam menghukum anak

Strategi dalam pembentukan kepribadian anak:

- Tekankan segi positif
- Jaga agar peraturan tetap sederhana
- Bersikap proaktif
- Mengarahkan kembali perilaku yang salah
- Mengatasi transisi
- Negosiasi dan kompromi
- Jangan membuat alasan
- Hindari kontrol lewat masa bersalah

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- Pola asuh orangtua memiliki peranan yang cukup besar terhadap perkembangan moral anak, yang dapat diidentifikasi melalui tutur kata, sikap dan perbuatan mereka.
- Anak yang dididik dengan model pola asuh otoriter menyebabkan anak kurang matang jiwanya, sering kesulitan membedakan perilaku baik buruk, benar salah, suka menyendiri, kurang bisa bergaul dan sulit mengambil keputusan.
- Anak yang dididik dengan model pola asuh permisif cenderung terlalu bebas dalam bertutur kata, bersikap dan sering tidak mengindahkan aturan yang berlaku, emosi kurang stabil, kurang bertanggungjawab dan sulit diajak bekerjasama.
- Anak yang diasuh dengan pola demokratis menunjukkan kematangan jiwa yang baik, emosi lebih stabil, mudah diatur, terbuka, supel dalam bergaul dan lebih bertanggungjawab.

Saran

Selain itu ada beberapa saran cara mendidik anak yang baik yang ingin peneliti berikan dari hasil penelitian antara lain :

- a. Ibu dan ayah harus kompak memilih pola asuh yang akan diterapkan kepada anak. Jangan plin plan dan berubah-ubah agar anak tidak menjadi bingung.
- b. Jadilah orang tua yang pantas diteladani anak dengan mencontohkan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari, Jangan sampai anak dipaksa melakukan hal baik yang orang tuanya tidak mau melakukannya. Anak nantinya akan menghormati dan menghargai orang tuanya sehingga setelah dewasa akan menyayangi orangtua dan anggota keluarga yang lain.
- c. Sesuaikan pola asuh dengan situasi, kondisi, kemampuan dan kebutuhan anak. Pola asuh balita tentu berbeda dengan pola asuh anak remaja. Jangan mendidik anak dengan biaya yang tidak mampu ditangani orang tuanya. Usahakan anak mudah paham dengan apa yang kita inginkan tanpa mereka merasa ada paksaan, namun atas dasar kesadaran diri sendiri.
- d. Kedisiplinan tetap harus diutamakan dalam membimbing anak sejak mulai kecil hingga dewasa agar anak dapat mandiri dan dihormati serta dihargai masyarakat. Hal-hal kecil seperti bangun tidur tepat waktu, membantu pekerjaan rumah, belajar dengan rajin merupakan salah satu bentuk pengajaran kedisiplinan dan tanggung jawab pada anak.
- e. Kedepankan dan tanamkan sejak dini agama dan moral yang baik pada anak agar kedepannya dapat menjadi orang yang shaleh, memiliki sikap dan perilaku yang baik.
- f. Komunikasi dilakukan secara terbuka dan menyenangkan dengan batasan tertentu agar anak terbiasa terbuka pada orang tua ketika ada hal yang ingin disampaikan atau hal yang mengganggu pikirannya. Jika marah sebaiknya orang tua menggunakan ungkapan yang baik dan tidak langsung yang dapat dipahami anak agar anak tidak lantas menjadi tertutup dan menganggap orang tua tidak menyenangkan.
- g. Hindari tindakan negatif pada anak seperti memarahi anak tanpa sebab, menyuruh anak seandainya seperti pembantu, menjatuhkan mental anak, sering berbohong pada anak, membawa pulang stress dari kantor, terlalu sibuk pada pekerjaan dan lain sebagainya

Daftar Pustaka

- Admin. 2007. *Sulitnya menjadi orang tua tunggal*. <http://gaya.hidupsehatonline.com/html>
- Duval,dkk. 1985. *Marriage and family development*, Sixth et. New York: Harper& Row, Publisher
- Fakih, Mansour. 1995. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Goode, Willian J. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT. Bina Aksara
- Gunarsa, D, Singgih. 2002 *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.Jakarta:BPK Gunung
- Hasibuan.2008.*Pola Asuh Orang Tua Pengaruhnya Terhadap Kepribadian Anak*. Retrieved On December 12, 2013 from: <http://ucokhsb.blogspot.com/2008/04/pola-asuh-orang-tua-dan-pengaruhnya.html>
- Hendi, Suhendi, Dkk. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia
- Istiyanto. 2005: *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran*. Jakarta: Gramedia
- Kartono, Kartono. 1992. *Peran Orang Tua dalam Memandu Anak*, Jakarta: Rajawali Press
- Kamanto, sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI
- Laksono, A.R. 2008. *Pemecahan Masalah pada Wanita Sebagai Orang Tua Tunggal*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Nasution. 1996. *Metode Researched (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Notosoedirjo,M & Latipun. 2001.*Kesehatan Mental, Konsep & Penerapan*. Malang:UMM Press
- Olenburger, Dkk. 1996. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Perlmutter, M. & Hall, E.1985. *Adult development and aging*. NewYork: Jhon Willey & Sons <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/1943467-faktor-faktor-pembentuk-kepribadian>
- Puspitawati H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor [ID]: IPB Press.
- Puspitawati H. 2012. *Interaksi dan Pengasuhan Anak Responsif Gender. Dalam: Gender dan*

Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia.

Bogor [ID]: IPB Press.

Suryasoemirat,A. 2007. ***Wanita single parent yang berhasil.*** Jakarta: EDSA Mahkota.

Syafiruddin M. 2011. ***Pengertian psikologi menurut para ahli.*** [www Google.](http://www.Google.com)

<http://www.infogue.com/viewstory/2011/07/23/pengertian-psikologi-menurut-para-ahli/> (22 Mei 2012).

Yulia. 2008. **Penyiapan Pengetahuan Remaja Tentang Menstruasi (Penelitian pada remaja keluarga suku lembak, di desa Talang empat, kecamatan karang tinggi, kabupaten Bengkulu utara).** Skripsi UNIB. Bengkulu.